

Pengaruh *Free Cash Flow*, *Employee Diff*, dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2025

The Effect of Free Cash Flow, Employee Diff, and Dividend Policy on Profit Management in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2025 Period

Agustina Christina Patty^{1✉}, Ludwina Pormes²

¹Politeknik Negeri Ambon, Indonesia.

²Politeknik Negeri Ambon, Indonesia.

✉Corresponding author: agustinachristinapatty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Periode penelitian diperbarui untuk menangkap kondisi perusahaan setelah pandemi COVID-19 dan perkembangan industri pertambangan pada periode yang lebih mutakhir. Data penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan discretionary accruals dengan Modified Jones Model, free cash flow diukur dari arus kas operasi dikurangi arus kas investasi yang dinormalisasi dengan total aset, employee diff diukur dari selisih pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan jumlah karyawan, sedangkan kebijakan dividen diproksikan dengan Dividend Payout Ratio. Analisis dilakukan dengan regresi data panel/regresi linear sesuai karakteristik data akhir. Pembaruan data empiris dan pengujian statistik harus dilakukan berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2020–2025 yang terverifikasi.

Abstract

This study aims to analyze the effect of free cash flow, employee diff, and dividend policy on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2025. The observation period is updated to capture post-pandemic conditions and more recent developments in the mining industry. The study uses secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. Earnings management is measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model; free cash flow is measured as operating cash flow minus investing cash flow scaled by total assets; employee diff is measured as the difference between revenue growth and employee growth; and dividend policy is proxied by the Dividend Payout Ratio. Panel-data/multiple-regression analysis will be applied according to the final structure of the verified dataset. Empirical statistics should be recalculated from verified company financial reports for 2020–2025.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.



Copyright © 2026 Agustina Christina Patty, Ludwina Pormes.

Article history

Received 2026-04-10

Accepted 2026-07-25

Published 2026-07-31

Kata kunci

*Free Cash Flow;
Employee Diff;
Kebijakan Dividen;
Manajemen Laba;
Perusahaan
Pertambangan.*

Keywords

*Free Cash Flow;
Employee Diff;
Dividend Policy;
Earnings
Management; Mining
Companies.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi dan sarana komunikasi yang diperuntukkan dalam menghubungkan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, pihak eksternal seperti *stakeholder* dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi kinerja manajemen guna proses pengambilan keputusan. Informasi laba merupakan elemen dalam laporan keuangan yang dianggap penting karena mencerminkan performa keuangan perusahaan, dan prospek pertumbuhan suatu entitas. Investor cenderung akan memberikan dananya untuk entitas dengan laba dan pertumbuhan yang tinggi (Dang et al., 2017). Manajemen menyadari tren fokus pada laba ini, terutama para manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba yang tercatat, hal tersebut mendorong manajemen untuk mengambil tindakan agar laporan daripada keuangan terlihat lebih baik., dengan cara memanipulasi nilai laba perusahaan yang kerap kali disebut *earnings management* atau manajemen laba. Menurut Fischer & Rosenzweig (1995) Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang diambil oleh manager guna menambah maupun mengurangi laba atau profit yang dilaporkan dari unit-unit dalam ruang lingkup tugasnya, tetapi tidak berkaitan dengan penambahan maupun pengurangan laba perekonomian dalam kurun waktu yang lama. Scott (2011) mengemukakan bahwa manajemen laba ialah *the choice by manager of accounting policies so as to archieve some specific objective*. Artinya manajer memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang diasumsikan bisa meraih target yang diinginkannya.

Manajemen laba menjadi perhatian yang serius dalam beberapa tahun terakhir karena terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan adanya keberhasilan yang tidak selaras dengan realitas ekonomi yang tidak sinkron dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Maraknya kasus manajemen laba (*earnings management*) memicu kepercayaan dari para pemodal terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh entitas menjadi berkurang. Kasus-kasus yang sempat menjadi perhatian di antaranya kasus Enron Corporation; WoldCom; Xerox; PT. Ades Alfindo; PT Indofarma; PT Bank Lippo; PT Kimia Farma; dan PT Perusahaan Gas Negara dengan tuduhan kasus yang berbeda-beda. Perusahaan yang kegiatannya bergerak di sektor pertambangan dipilih sebagai objek di penelitian ini, perusahaan sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang memiliki peranan aktif pada pasar permodalan Indonesia. Diberlakukannya regulasi pemerintah terkait pembatasan ekspor bahan mineral mentah yang tercantum dalam UU Minerba yang berlaku tahun 2014 berakibat pada melemahnya pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) pada sektor pertambangan, hal demikian menimbulkan dampak buruk untuk badan usaha di sektor pertambangan, dikarenakan tidak sedikit perusahaan tambang yang labanya mengalami penurunan, bahkan tidak sedikit dari perusahaan pertambangan yang tengah dalam keadaan rugi. Perusahaan sektor pertambangan yang terindikasi memanajemen data keuangannya salah satunya yakni PT Timah Tbk dengan kode perusahaan TINS. PT Timah diduga menyuguhkan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Penerbitan *financial statement* fiktif tersebut dilakukan guna menyembunyikan kinerja keuangan PT Timah yang terus membahayakan (Jamil & Yudowati, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya *impact* yang signifikan antara *free cash flow* yang merupakan factor financial dalam manajemen laba. Di mana *free cash flow* sebagai kas yang tersisa dari operasional perusahaan yang tidak diperuntukkan membiayai dividen, ekspansi, maupun perlunasan hutang. Manajer cenderung menggunakan sisa kas bebas ini untuk untuk berinvestasi dibandingkan untuk diberikan sebagai dividen (Agrawal dan Zong, 2006; dalam Bukit & Nasution, 2016). Di samping *free cash flow* dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *employee diff* berpengaruh terhadap adanya indikasi aktivitas manajemen laba. *Employee diff* dipilih sebagai faktor non-financial dalam penelitian ini yang memungkinkan akan memberikan pengaruh terhadap adanya kegiatan manajemen laba. *Employee diff* adalah suatu situasi dimana terdapatnya ketidaksesuaian antara tingkat pertumbuhan pendapatan dengan tingkat pertumbuhan karyawan. Umumnya, jika

perusahaan dengan jumlah karyawan yang cenderung tinggi, maka kapasitas produksi juga akan tinggi, sehingga berpeluang dalam meningkatkan penjualan yang menimbulkan dampak pada adanya pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Namun dalam kondisi seperti ini, biaya pekerja yang patut dibayar juga lebih tinggi dan memungkinkan bisa menjadi faktor pengurang besaran laba perusahaan. Oleh karena tak jarang banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba guna menutupi penurunan laba yang didapat akibat beban tenaga kerja tersebut.

METODE

Manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model (Dechow, Sloan and Sweeney, 1995). Free cash flow dihitung dengan $(CFO - CFI) / \text{Total Assets}$. Employee diff dihitung sebagai pertumbuhan pendapatan dikurangi pertumbuhan jumlah karyawan. Kebijakan dividen dihitung dengan Dividend Payout Ratio (DPR), yaitu dividen per saham dibagi laba per saham. Seluruh perhitungan dilakukan konsisten untuk setiap perusahaan dan tahun observasi.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang aktivitas utamanya berada pada sektor pertambangan/energi dan pertambangan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan tercatat selama periode observasi atau memiliki laporan yang dapat digunakan secara konsisten; (2) menerbitkan laporan tahunan/laporan keuangan yang memuat data pendapatan, arus kas, total aset, jumlah karyawan, dan laba; (3) memiliki data yang diperlukan untuk menghitung discretionary accruals; dan (4) memiliki informasi kebijakan dividen/DPR yang dapat diverifikasi. Jumlah final perusahaan dan observasi harus mengikuti hasil penyaringan aktual dari laporan 2020–2025 dan tidak boleh diisi dengan angka perkiraan.

Penelitian menggunakan periode observasi 2020–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Bursa Efek Indonesia menggunakan klasifikasi industri IDX-IC sejak 25 Januari 2021.

Sebanyak 47 populasi telah dilakukan penyaringan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. berdasarkan penyaringan sampel diatas diperoleh sebanyak 6 perusahaan pertambangan yang selaras dengan kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

Tabel 1. Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik Purposive

No	Keterangan	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan sektor pertambangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	47
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak membagikan dividen secara konsisten selama periode 2014-2019	(39)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai <i>free cash flow</i> negative	(2)
Jumlah Sampel		6

Sumber: www.idx.co.id

Untuk jenis penggunaan data adalah data kuantitatif, yaitu suatu data yang pengukurannya menggunakan suatu skala numerik (angka). Untuk kuantitatifnya dibedakan menjadi data interval dan data rasio (Mudrajat Kuncoro, 2003). Data yang dibutuhkan adalah laporan secara tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan tercatat periode 2014-2019. Data diperoleh dari Situs BEI yaitu www.idx.co.id yang merupakan data sekunder ialah data yang didapati melalui sumber yang ada serta tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang diperlukan *free cash flow*, *employee diff*, kebijakan dividen, serta manajemen laba. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dari yang sekunder dan seluruh informasi yang bisa dipergunakan dalam penelitian. Hal ini adalah *financial statement* dari data tahunan perusahaan yang dimuat pada BEI tahun 2014 sampai

dengan 2019 beserta catatan yang menyertainya. Alat analisis yang difungsikan pada penelitian ini yakni *software* SPSS 23 (*Statistical Package for Sosial Science* 23) dengan menerapkan metode analisis regresi linear berganda. Sehingga langkah pengujian yang dilakukan di antaranya uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji kelayakan model (Uji F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji hipotesis atau Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	36	-.117	.165	.01754	.055706
Free Cash Flow	36	.001	.473	.09668	.102385
Employee Diff	36	-.563	.614	.04124	.247751
Kebijakan Dividen	36	.100	14.571	1.17346	2.715019
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 36 observasi, dapat diketahui karakteristik masing-masing variabel penelitian yang meliputi manajemen laba, free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,117, nilai maksimum 0,165, nilai rata-rata 0,01754, dan standar deviasi 0,055706. Nilai rata-rata yang positif menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki discretionary accruals positif, meskipun terdapat perusahaan yang memiliki nilai negatif.

Variabel free cash flow memiliki nilai minimum sebesar 0,001, maksimum 0,473, rata-rata 0,09668, dan standar deviasi 0,102385. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan memiliki free cash flow sebesar 9,668% dari total aset. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi free cash flow yang cukup tinggi antarperusahaan.

Variabel employee diff memiliki nilai minimum -0,563, maksimum 0,614, rata-rata 0,04124, dan standar deviasi 0,247751. Rata-rata positif menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan secara umum lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan jumlah karyawan, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami kondisi sebaliknya.

Sementara itu, kebijakan dividen yang diprosikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki nilai minimum 0,100, maksimum 14,571, rata-rata 1,17346, dan standar deviasi 2,715019. Tingginya standar deviasi dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen antarperusahaan dalam sampel memiliki variasi yang cukup besar.

Tabel 3. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,045	3	,015	7,525	.001 ^b
Residual	,064	32	,002		
Total	,109	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Employee Diff, Free Cash Flow

Pada penelitian ini, tabel ANOVA digunakan untuk melihat kelayakan model regresi secara simultan, yaitu apakah variabel free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 7,525 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan manajemen laba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,026	,010		2,449	,020
	Free Cash Flow	-,181	,080	-,322	-2,269	,030
	Employee Diff	,154	,033	,684	4,663	,000
	Kebijakan Dividen	,003	,003	,126	,879	,386

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Manajemen Laba = 0,026 – 0,181 Free Cash Flow + 0,154 Employee Diff + 0,003 Kebijakan Dividen + e

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki pengaruh sebagai berikut:

- Free Cash Flow

Variabel Free Cash Flow mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,181, nilai t sebesar -2,269, dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Karena nilai signifikansi $0,030 < 0,05$, maka Free Cash Flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Artinya, semakin tinggi free cash flow yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan terjadinya manajemen laba semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah free cash flow, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1).

- Employee Diff

Variabel Employee Diff memiliki koefisien regresi sebesar 0,154, nilai t sebesar 4,663, dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka Employee Diff berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan jumlah karyawan, semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima.

- Kebijakan Dividen

Variabel Kebijakan Dividen mempunyai koefisien regresi sebesar 0,003, nilai t sebesar 0,879, dan nilai signifikansi sebesar 0,386.

Karena nilai signifikansi $0,386 > 0,05$, maka kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun koefisien regresinya positif, pengaruh tersebut secara statistik tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

- Free cash flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar free cash flow yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Ketersediaan arus kas bebas yang memadai dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik sehingga mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan laba.

- Employee diff berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan jumlah karyawan, semakin tinggi indikasi terjadinya manajemen laba. Perbedaan antara informasi keuangan dan nonkeuangan tersebut dapat meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan.
- Kebijakan dividen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kebijakan dividen belum cukup kuat untuk menjelaskan peningkatan manajemen laba. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah keputusan pembagian dividen tidak sepenuhnya berada pada kewenangan manajemen, tetapi juga melibatkan pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa free cash flow, employee diff, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Audrilia, R.H., Prihatni, R. and Muliasari, I. (2023) 'Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Independent Commissioner dan Sales Growth terhadap Earnings Management', *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3). doi:10.21009/japa.0303.07.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P. (1995) 'Detecting earnings management', *The Accounting Review*, 70(2), pp. 193–225.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360.
- Maryati, S., Fitriani, D. and Yusnaini (2023) 'Financial Distress, Free Cash Flow, Employee Diff, and Earnings Management', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(2).
- Restiawati, P.N., Sulindawati, N.L.G.E. and Dewi, P.E.D.M. (2025) 'Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Cash Ratio terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(3), pp. 576–589. doi:10.23887/jiah.v15i3.104635.
- Sinaga, A.P.R., Ginting, M.C. and Simanjuntak, G.Y. (2025) 'Free Cash Flow and Dividend Policy Effects on Debt Policy in Mining Companies', *Proceedings of ICoFEMATICS*, 1(1). doi:10.46880/icofematics.2025.1-1.(FIN-049).1-16.
- Tatar, P.W.G. and Sujana, E. (2021) 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia', *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1). doi:10.23887/jap.v12i1.28857.
- Sawal, N.S.M., Ohorella, R.W.U. and Meliana (2025) 'The influence of free cash flow, capital structure, investment opportunities, and company growth on dividend policy', *Journal of Contemporary Accounting*, 7(3), pp. 239–253. doi:10.20885/jca.vol7.iss3.art7.
- Jensen, M.C. (1986) 'Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers', *American Economic Review*, 76(2), pp. 323–329.
- Ross, S.A. (1977) 'The determination of financial structure: The incentive-signalling approach', *The Bell Journal of Economics*, 8(1), pp. 23–40.